

PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DARI ALAT TANGKAP IKAN TRADISIONAL KE MODERN DI KELURAHAN LAPPA KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI

Oleh:

Muhlis Hajar Adiputra
(Dosen STISIP Muhammadiyah Sinjai)

Abstrak

Adapun yang melatarbelakangi sehingga penulis tertarik melakukan penelitian ini yaitu melonjaknya harga bahan bakar minyak (BBM) yang mempengaruhi tingginya biaya operasional melaut yang tidak sebanding penghasilan sehingga dapat merugikan para nelayan dan keterbatasan fasilitas alat tangkap ikan serta masih banyaknya nelayan menggunakan alat tangkap tradisional yang dapat memperlambat hasil penangkapan ikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang Perubahan Ekonomi Masyarakat Nelayan dari Alat Tangkap Ikan Tradisional ke Modern di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, yaitu tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Hal ini memberikan gambaran atau mendeskripsikan tentang Perubahan Ekonomi Masyarakat Nelayan dari Alat Tangkap Tradisional Ikan ke Modern di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dengan sumber informasi masyarakat buruh nelayan yang dianggap mengetahui proses perubahan ekonomi tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yaitu diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perubahan Ekonomi Masyarakat Nelayan dari Alat Tangkap Ikan Tradisional ke Modern masih belum mengalami peningkatan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu Cuaca yang ekstrim, Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Harga ikan yang tidak stabil, dan Upah dengan sistem bagi hasil. Namun faktor yang paling dominan mempengaruhi yaitu Upah yang diberikan kepada buruh nelayan dengan sistem bagi hasil, serta peran pemerintah dalam melindungi buruh nelayan.

Kata kunci: perubahan ekonomi, masyarakat nelayan, alat tangkap ikan tradisional dan modern

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada dasarnya perubahan sosial itu telah ada sejak zaman dahulu, namun dalam perkembangan globalisasi di zaman modern ini, perubahan yang terjadi sangat cepat, sehingga masyarakat terkadang mengalami ketertinggalan dengan apa yang terjadi di lingkungannya. Perkembangan globalisasi ini diartikan sebagai suatu proses yang menghasilkan dunia tunggal di mana masyarakat saling tergantung dan saling mengharapkan antara satu dengan lainnya di semua aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek ekonomi. Namun, pekerjaan tersebut seringkali terhambat oleh beberapa faktor

seperti perubahan kondisi alam dan harga pemasaran ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang selalu dimainkan atau didominasi oleh para pedagang. Di mana apabila musim panen tiba, nelayan bisa memperoleh ikan yang sangat banyak tetapi harganya kadang sangat murah. Namun, jika musim paceklik tiba, nelayan bisa tidak memperoleh ikan sama sekali sedangkan harganya tinggi.

Oleh karena seiring dengan berjalannya waktu, maka perkembangan di era modern ini harus diiringi dengan pemenuhan dan keberadaan alat-alat penangkapan ikan yang juga modern memungkinkan membuat masyarakat nelayan

memperoleh hasil tangkapan lebih besar, dan tentunya menghabiskan waktu yang relatif singkat dibandingkan alat tangkap tradisional. Hal ini pula tentunya turut mempengaruhi perubahan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan itu sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin fokus dan menyusun karya ilmiah ini dengan judul “Perubahan Ekonomi Masyarakat Nelayan dari Alat Tangkap Ikan Tradisional ke Modern di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan ekonomi masyarakat nelayan dari alat tangkap ikan tradisional ke Modern di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan ekonomi Masyarakat Nelayan dari alat tangkap ikan tradisional ke Modern di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

4. Kegunaan Penelitian

Aspek akademik, memberikan kesempatan pada penulis untuk menjadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi dipustakaan bagi masyarakat umum yang memerlukan. Selain itu dapat mengimplementasikan ilmu dan teori yang telah didapatkan selama ini. Aspek praktiknya, agar dalam penelitian ini selain penulis, masyarakat juga lebih memahami dan menambah wawasan serta masukan-masukan terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perubahan Sosial

Perubahan menurut Selo Soemardjan (dalam Pramudya 2014) adalah perubahan pada lembaga-

lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Macionis (dalam Sztompka 2008: 5) perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah pola hidup masyarakat antar individu-individu yang saling menyatu dan saling berinteraksi secara terstruktur dalam suatu keadaan tertentu.

2. Konsep Pembangunan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2006: 33), pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Sadono Sukirno (2006:13) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000:55). Pembangunan ekonomi menurut Irawan

(1995: 5) adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita.

3. Teori-teori Pembangunan Ekonomi

Pada garis besarnya teori-teori pembangunan ekonomi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, diantaranya yaitu:

Teori Adam Smith, Menurut Adam Smith (dalam Aditya 2010), untuk berlakunya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Pembagian harus ada akumulasi kapital terlebih dahulu dan akumulasi kapital ini berasal dari dana tabungan, juga menitikberatkan pada Luas Pasar.

Teori David Ricardo, Menurut David Ricardo (dalam Aditya 2010) di dalam masyarakat ekonomi ada tiga golongan masyarakat yaitu: Golongan Kapital, Golongan Buruh dan Golongan Tuan Tanah

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi

Menurut Adam Smith (dalam Prasodjo 2013), Proses pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu:

- a. Adanya jumlah penduduk
- b. Adanya persediaan sumber daya alam
- c. Persediaan modal barang
- d. Tingkat teknologi yang digunakan.

5. Konsep Masyarakat Nelayan

M.J. Herskovist (dalam Harsojo 1977: 26) menulis, bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti suatu cara hidup tertentu. J.L. Gillin dan J.P. Gillin (dalam Harsojo 1977: 26) mengatakan, bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang

terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompokan yang lebih kecil.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang telah terorganisir dalam sebuah wilayah dengan melakukan suatu aktifitas yang saling berkaitan atau berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

6. Konsep Alat Tangkap Ikan Tradisional dan Modern

a. Alat Tangkap Ikan Tradisional

1) Jaring Jodang

Jaring jodang adalah alat tangkap yang dikhususkan untuk menangkap siput macan yang terbuat dari jaring sedemikian rupa membentuk sebuah bangun limas terpancung dioperasikan di dasar perairan. Jaring jodang diklasifikasikan ke dalam kelompok perangkap dan penghadang menurut Martasuganda (dalam Santoso, 2013).

Jaring jodang berbentuk prisma terpancung pada bagian atasnya. Bagian prisma yang terpancung menjadi pintu masuk keong. Perangkap disusun rangka besi berdiameter 4-6 mm. Seluruh sisi perangkap (kecuali bagian atasnya) diselubungi oleh waring dengan imesh size 4 mm. Bagian atas dan dasar perangkap jodang berbentuk persegi, masing-masing berukuran 6 x 6 (cm), 8 x 8 (cm) dan 30 x 30 (cm). Kerangka dinding dasar dibungkus oleh jaring dengan ukuran mata 1 cm. Tinggi perangkap antara 8-10 cm. Perangkap tidak dilengkapi pemberat, karena kerangkanya cukup berat dan difungsikan juga sebagai pemberat. Parameter utama dari bubu keong macan adalah kemiringan dinding jaring menurut Damayanti (dalam Santoso, 2013). Kelengkapan dalam unit penangkapan ikan:

(a) Kapal adalah perahu yang menggunakan mesin dalam, berkekuatan 12, 16 dan 20 PK dengan bahan bakar solar. Perahu yang digunakan terbuat dari bahan kayu dengan ukuran berkisar 0,87-2,48 GT dan panjang (L) antara 6-8 m, lebar (B) 1,3-2 mserta dalam (D) 0,5-0,8 m dengan mesin perahu terletak di bagian tengah kapal

(b) Jumlah nelayan yang mengoperasikan jaring jodang adalah 3-4 orang, masing-masing nelayan bertugas sebagai juru kemudi dan menentukan daerah penangkapan keong macam, menurunkan bubu, mengangkat bubu dan memasang umpan (Martasuganda dalam Santoso, 2013).

(c) Alat Bantu adalah keranjang yang berfungsi mengumpulkan keong macam yang tertangkap menurut Damayanti (dalam Santoso, 2013).

(d) Umpan yang digunakan biasanya daging bangkai yang membusuk, keong macam lebih menyukai makanan yang mengandung kadar air tinggi dibandingkan yang kering menurut Damayanti (dalam Santoso, 2013).

2) Jaring Angkat

Jaring angkat adalah suatu alat penangkapan yang pengoperasiannya di lakukan dengan menurunkan dan mengangkatnya secara vertical, alat ini terbuat dari nilon yang menyerupai kelambu, ukuran mata jaringnya relative kecil yaitu 0,5cm. Bentuk alat ini menyerupai kotak, dalam pengoperasiannya sering menggunakan alat bantu lampu atau umpan sebagai daya tarik ikan (Ayodyoa dalam Burhanuddin 2011). Tahapan-tahapan metode pengoperasian bagan perahu adalah sebagai berikut menurut Iskandar (dalam Burhanuddin 2011).

(a) Persiapan menuju *fishing ground*,

(b) Pengumpulan ikan, ketika tiba di lokasi *fishing ground*

(c) *Setting*,

(d) Perendaman jaring,

(e) Pengangkatan jaring (*lifting*),

(f) Brailing

(g) Penyortiran ikan,

b. Alat Tangkap Ikan Modern

1) Pukat Cincin

Pukat cincin adalah alat penangkapan ikan yang berbentuk kantong dilengkapi dengan cincin dan tali pukat cincin yang terletak dibawah tali ris bawah berfungsi menyatukan bagian bawah jaring sewaktu operasi dengan cara menarik tali pukat cincin tersebut sehingga jaring membentuk kantong. Alat penangkapan ikan purse seine ini termasuk ke dalam klasifikasi pukat kantong menurut Nedelec (dalam Santoso, 2013).

Secara umum alat tangkap pukat cincin ini tersusun atas beberapa bagian yaitu badan jaring dan tali temali. Kontruksi dan bagian-bagian menurut Nedelec, (dalam Santoso, 2013). yaitu sebagai berikut:

(a) Badan jaring terdiri dari 3 bagian yaitu : jaring utama, bahan nilon 210 D/9 #1". Jaring sayap, bahan dari nilon 210 D/6 #1", dan jaring kantong, nilon #3/4". Srampatan (*selvedge*), dipasang pada bagian pinggiran jaring yang fungsinya untuk memperkuat jaring pada waktu dioperasikan terutama pada waktu penarikan jaring.

(b) Tali pelampung dengan bahan PE Ø 10 mm, panjang 420 m. Tali ris atas dengan bahan PE Ø 6mm dan 8mm, panjang 420 m.

- (c) Tali ris bawah dengan bahan PE Ø 6 mm dan 8 mm, panjang 450 m, tali pemberat dengan bahan PE Ø 10 mm, panjang 450 m.
 - (d) Tali kolor dengan bahan kuralon Ø 26 mm, panjang 500 m, dan yang terakhir tali slambar dengan bahan PE Ø 27 mm, panjang bagian kanan 38 m dan kiri 15 m.
 - (e) Pelampung, ada dua pelampung dengan dua bahan yang sama yakni synthetic rubber. Pelampung Y-50 dipasang dipinggir kiri dan kanan 600 buah dan pelampung Y-80 dipasang di tengah sebanyak 400 buah. Pelampung yang dipasang di bagian tengah lebih rapat dibanding dengan bagian pinggir.
 - (f) Pemberat terbuat dari timah hitam sebanyak 700 buah dipasang pada tali pemberat. Dan cincin yang terbuat dari besi dengan diameter lubang 11,5 cm, digantungkan pada tali pemberat dengan seutas tali yang panjangnya 1m dengan jarak 3 m setiap cincin. Kedalam cincin ini dilakukan tali kolor.
- Kelengkapan dalam unit penangkapan ikan
- (a) Dalam pengoperasian alat tangkap ini dibutuhkan unit penangkapan yaitu kapal yang berfungsi untuk melingkarkan jaring pada gerombolan ikan. Kapal yang digunakan yaitu jenis kapal pukot cincin. Biasanya kapal ini terbuat dari bahan kayu. Untuk ukurannya cukup relatif tergantung dari skala penangkapan mulai dari yang ukurannya kecil antara 10-30 GT dengan kekuatan mesin 20 HP, ukuran sedang antara 30-50 GT dengan kekuatan mesin 120 HP, hingga ukuran yang besar 50-100 GT dengan kekuatan mesin 300-360 HP menurut Ayodyoa, (dalam Santoso, 2013).

- (b) Nelayan dalam pengoperasian alat ini jumlah nelayan yang dibutuhkan sebanyak 4 sampai 10 orang tergantung dari skala penangkapannya. Pembagian tugas dari masing-masing ABK yaitu satu orang sebagai navigator, satu orang sebagai pengemudi kapal, satu orang sebagai kapten dan sisanya sebagai pengoperasi alat tangkap tersebut menurut Subani dan Barus (dalam Santoso, 2013).
 - (c) Alat bantu yang sering digunakan adalah rumpon dan lampu. Rumpon digunakan pada saat pengoperasian siang hari, biasanya rumpon ini sudah dipasang sebelumnya. Rumpon diletakkan di tengah-tengah untuk mengumpulkan ikan lalu alat tangkap utama yang mengelilinginya. Sedangkan lampu digunakan pada saat pengoperasian malam hari, fungsinya sama seperti rumpon yaitu sebagai pengumpul ikan. Biasanya nelayan menggunakan sumber lampu ini dari oncor atau obor, petromaks, dan lampu listrik (penggunaannya masih sangat terbatas hanya untuk usaha penangkapan sebagian dari perikanan industri) menurut Subani dan Barus (dalam Santoso, 2013).
 - (d) Dalam pengoperasian alat tangkap pukot cincin ini tidak menggunakan umpan karena kami tidak menemukan sumber pustaka yang menyatakan hal tersebut.
- Pada umumnya jaring dipasang dari bagian belakang kapal, tetapi ada pula yang menggunakan samping kapal. Menurut Subani dan Barus (dalam Santoso, 2013), urutan operasi dapat digambarkan sebagai berikut:
- (a) Pertama-tama haruslah diketemukan gerombolan ikan terlebih dahulu. Ini dapat dilaku-

kan berdasarkan pengalaman-pengalaman, seperti adanya perubahan warna permukaan air laut karena gerombolan ikan berenang dekat dengan permukaan air, ikan-ikan yang melompat di permukaan terlihat riak-riak kecil karena gerombolan ikan berenang dekat permukaan

- (b) Pada operasi malam hari, mengumpulkan / menaikkan ikan ke permukaan laut dilakukan dengan menggunakan cahaya. Biasanya dengan alat bantu bisa diketahui jumlah dari gerombolan ikan, juga besar dan idensitasnya. Setelah posisi ini, barulah lampu dinyalakan. Namun yang digunakan berbeda-beda tergantung pada besarnya kapal, kapasitas sumber cahaya.

2) Pukat Pantai

Pukat pantai atau *beach seine* adalah salah satu jenis alat tangkap yang masih tergolong kedalam jenis alat tangkap pukat tepi. Dalam arti sempit pukat pantai adalah suatu alat tangkap yang bentuknya seperti payang, yaitu berkantong dan bersayap atau kaki. Pukat pantai juga sering disebut dengan krakat. Berdasarkan konstruksi, cara pengoprasian dan jenis sasaran tangkapnya pukat pantai termasuk dalam klasifikasi pukat kantong menurut Subani dan Barus (dalam Santoso, 2013).

Pukat pantai terdiri dari tiga bagian penting yaitu kantong, badan dan sayap menurut Ayodya (dalam Santoso, 2013), adalah sebagai berikut : Sayap (*Wings*) Sayap merupakan perpanjangan dari bahan jaring, berjumlah sepasang terletak pada masing-masing sisi jaring. Kantong (*Bag*) Kantong berfungsi sebagai tempat ikan hasil tangkapan, berbentuk kerucut pada ujungnya diikat sebuah tali sehingga ikan-ikan tidak lolos. Kantong terdiri atas

bagian-bagian yang mempunyai ukuran mata yang berbeda-beda. Kantong terdiri dari dua bagian, pada umumnya bagian depan berukuran mata sekitar 14 mm, berjumlah sekitar 290 dan panjang sekitar 2,20 m. Bagian belakang kira-kira memiliki ukuran mata 13 mm, dengan jumlah sekitar 770, dan panjang sekitar 4 m. Dan Badan (*Shoulder*) Bagian badan jaring terletak di tengah-tengah antara kantong dan kedua sayap.

Perahu yang digunakan berukuran panjang 5-6 m, lebar 0.6 m dan dalam atau tinggi 0.7 m. Perahu ini ada yang dilengkapi dengan katir/sema (*outriggers*) maupun tidak, ada yang dilengkapi dengan motor dan ada juga yang tanpa motor (perahu dayung). Perahu dayung biasanya terbuat dari bahan kayu menurut Ayodya (dalam Santoso, 2013).

Nelayan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan pukat pantai ialah sekitar 36 orang. Tahap persiapan diperlukan 6-10 orang yang ke perahu yang ditambat di dekat pantai untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan bagi operasional penangkapan. 13-15 orang bertugas menarik pukat pantai ketepi, 4-6 orang lagi yang mengayuh perahu dalam pengoprasian pukat pantai. Dan sekitar 5 orang bertugas melakukan perpindahan dan pergeseran pukat pantai yang telah ditarik sehingga bersatu menurut Ayodya (dalam Santoso, 2013). Alat Bantu menurut Ayodya (dalam Santoso, 2013).

- (a) Pelampung berbendera, ini berfungsi sebagai tanda posisi kantong pukat pantai di perairan dan sebagai petunjuk bagi mandor tentang keseimbangan posisi jaring antara kiri dan kanan. Sehingga dengan melihat bendera, mandor dapat dengan mudah mengetahui

kapan posisi penarik harus bergeser dan seberapa jauhnya jarak pergeseran.

- (b) Kayu Gardan ditancapkan dengan kokoh di pantai. Fungsinya adalah sebagai penggulung tali penarik dan sebagai tempat untuk menambatkan tali penarik.

Pukat pantai tidak menggunakan umpan dalam pengoperasian. Hal ini karena pukat pantai dioperasikan dengan menelusuri dasar perairan menurut Ayodya (dalam Santoso, 2013). metode pengoperasian alat:

- (a) Tahap Persiapan, kira-kira sebanyak 6 orang nelayan naik ke perahu yang ditambat di dekat pantai untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan bagi operasional penangkapan. Jaring dan tali disusun sedemikian rupa dengan dibantu para nelayan penarik untuk mempermudah operasi penangkapan terutama pada waktu penurunan. Urutan susunan alat dalam perahu mulai dari dasar adalah gulungan tali penarik I, sayap I, badan, kantong, sayap II dan teratas adalah gulungan tali penarik II. Diatur pula letak pelampung pada bagian sisi kanan menghadap ke arah laut dan pemberat di sebelah kiri menghadap ke arah pantai. Salah satu ujung tali hela (penarik) diikatkan pada patok kayu di pantai kemudian perahu dikayuh menjauhi pantai.
- (b) Tahap Penawuran adalah perahu dikayuh menjauhi pantai sambil menurunkan tali hela II yang ujungnya telah diikatkan pada patok di daratan pantai. Apabila syarat-syarat fishing ground telah ditemukan dan jarak sudah mencapai sekitar 700 m (sepanjang tali hela) dari pantai, perahu mulai bergerak

ke kanan sambil menurunkan jaring. Penurunan jaring diusahakan agar membentuk setengah lingkaran menghadap garis pantai. Urutan penurunan dari perahu sebelah kiri berturut-turut sayap II, badan dan kantong serta sayap I, kemudian tali hela diulur sambil mengayuh perahu mendekati pantai dan pada saat mendekati pantai ujung tali penarik yang lain dilempar ke pantai dan diterima oleh sekelompok nelayan yang lain. Setelah kedua ujung tali penarik berada di pantai, masing-masing ujung ditarik oleh sekelompok nelayan yang berjumlah sekitar 13 orang per kelompok

- (c) Tahap penarikan adalah ketika ujung tali hela I telah sampai di pantai, penarikan jaring dimulai. Jarak antara ujung tali penarik I dan II kurang lebih 500 m, masing-masing ditarik oleh nelayan berjumlah sekitar 13 orang. Sambil secara bertahap saling mendekat bersamaan dengan mendekatnya jaring ke pantai. Perpindahan dilakukan kira-kira sebanyak 4 kali dengan perpindahan ke 4 pergeseran dilakukan terus menerus hingga akhirnya bersatu. Ketika sayap mulai terangkat di bibir pantai, penarikan dikomando oleh mandor untuk mengatur posisi jaring agar ikan tidak banyak yang lepas.
- (d) Tahap pengambilan hasil tangkap adalah sayap dan badan pukat pantai terus ditarik dan bila kedua bagian ini telah berada di daratan pantai, kantong ditarik dan hasil tangkapan dikeluarkan dari kantong. Selanjutnya ikan yang jenisnya bermacam-macam tersebut disortir dengan memisahkan dan memasukkannya ke dalam keranjang tempat

yang telah disediakan. Selain itu sebagian nelayan ada yang menaikkan tali penarik dan jating ke daratan untuk dirawat atau mempersiapkan pengoperasian tahap berikutnya menurut (Ayodya Santoso, 2013).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Kualitatif*. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah Data primer dan Data Sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Observasi atau pengamatan, Wawancara (*Interview*), dan Dokumentasi serta Informan merupakan sumber informasi atau orang yang memberikan informasi tentang objek dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat nelayan yang dianggap berpotensi serta memahami dan mengetahui perubahan ekonomi masyarakat tersebut. Teknik Analisis Data, Penyajian data Berdasarkan data yang telah terorganisir tersebut, penelitian memberikan interpretasi dan kemudian menarik kesimpulan mengenai pola keteraturan ataupun penyimpangan yang ada dalam fenomena yang diteliti. Melalui tahapan ini maka peneliti akan dapat menjawab permasalahan penelitian.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Perubahan Ekonomi Masyarakat Nelayan Dari Alat Tangkap Ikan Tradisional Ke Modern Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

a. Alat tangkap yang digunakan nelayan

1) Jaring Jodang

Dari hasil penelitian mengenai hal tersebut, maka ditemukan informasi bahwa alat tangkap

tradisional khususnya jaring jodang digunakan oleh nelayan perorangan yang memiliki alat tangkap sendiri. Dalam pengoperasiannya hanya melibatkan orang terdekat atau keluarga untuk membantu, bahkan sering pula tidak melibatkan orang lain dalam mengoperasikannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak Jamaluddin salah seorang buruh nelayan yang mengatakan bahwa:

“Alat tangkap jenis *lanra* itu tidak banyak memakan biaya pada saat kami melaut dibandingkan dengan alat tangkap yang lain karena selain dari perlengkapannya yang sederhana, juga hanya melibatkan ABK 1 atau 2 orang itupun dari keluarga dekat saja, bahkan sama sekali tidak ada ABK jika cuaca sedang *mallota* (baik)”.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa jaring jodang baik digunakan dibandingkan dengan alat tangkap lainnya karena penggunaannya mudah, akan tetapi dalam tehnik pengoperasiannya lebih terbatas, selain itu untuk memulai usaha tersebut harus memiliki modal sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Abdul Latif seorang buruh nelayan yang mengatakan bahwa :

“Alat tangkap semacam *lanra* itu mudah dilakukan tetapi dalam pengoperasiannya terbatas karena hanya ikan-ikan tertentu yang bisa ditangkap seperti siput, dan jika ingin memulai usaha tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar sekitar Rp. 30.000.000 hingga Rp. 50.000.000, karena harus punya kapal sendiri serta peralatan lainnya”.

Dari hasil wawancara bersama kedua informan di atas, dapat dijelaskan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, menggunakan jenis alat tangkap jaring jodang karena pengoperasiannya terbatas dan membutuhkan biaya yang besar untuk memulai

usaha tersebut, sehingga hanya masyarakat nelayan ekonomi menengah ke atas saja mampu mengoperasikannya.

2) Jaring Angkat

Dari hasil penelitian mengenai peralatan ini, ditemukan informasi bahwa alat tangkap tradisional yang paling sering dan banyak digunakan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai adalah jaring angkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Hasbih salah seorang buruh nelayan bahwa :

“Saya menggunakan alat tangkap jenis jaring angkat untuk menangkap ikan karena alat tangkap ini ramah lingkungan jika dibandingkan dengan jaring jodang. Selain itu resiko kerusakan alat ini lebih aman dibandingkan alat lainnya dan juga memiliki ABK sekitar 10 sampai dengan 15 orang.”

Informasi ini menunjukkan bahwa jaring angkat sangat efektif digunakan jika dibanding alat tangkap tradisional lainnya, karena penggunaannya mudah. Manfaat lain adalah memberikan kesempatan bagi buruh nelayan untuk turut serta dalam proses penangkapan ikan, bukan hanya sebagai buruh pada umumnya yang bekerja di atas telunjuk nelayan juragan, sehingga tingkat penghasilannya pun lebih banyak.

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Syahrul yang lebih dulu menjadi buruh nelayan dan telah berpengalaman dalam menggunakan peralatan tradisional selama kurang lebih 10 tahun, bahwa :

“Menurut saya penggunaan alat tangkap jenis jaring angkat sangat cocok untuk daerah seperti di Sinjai ini. Karena jika terjadi kerusakan, peralatannya mudah ditemukan di kawasan Sinjai tanpa harus mengeluarkan biaya lagi ke Makassar ataupun ke daerah lainnya. Mengingat bahwa peralatan harus disesuaikan dengan kelengkapan perbaikan di daerah sendiri agar lebih memudahkan masyarakat nelayan

dalam mengantisipasi kemungkinan buruk yang suatu saat bisa terjadi serta tidak menambah beban biaya pengeluaran bagi nelayan.”

Dari hasil wawancara dengan kedua informan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai pada saat ini menggunakan alat tangkap tradisional jenis jaring angkat, dengan alasan bahwa daerah Sinjai ini merupakan kota kecil yang memiliki keterbatasan dari segi kelengkapan perbaikan alat jika sewaktu-waktu terjadi kerusakan pada peralatan tangkap nelayan. Selain itu, jenis alat tangkap ini juga mampu bersaing dengan alat tangkap lainnya dari segi tingkat penghasilan.

3) Pukat Cincin

Dari hasil penelitian mengenai alat tangkap jenis ini, maka ditemukan informasi bahwa alat tangkap modern yang banyak digunakan sebagian besar masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai adalah pukat cincin, karena alat tersebut mudah dioperasikan, dan dalam pengoperasiannya mencapai jarak jangkauan yang cukup luas dibandingkan dengan alat tangkap yang lain, serta memiliki ABK 15 sampai 20 orang. Seperti diungkapkan oleh Bapak Ambo salah seorang buruh nelayan bahwa :

“Saya menggunakan alat tangkap ini karena mudah dilakukan, jarak jangkauan untuk menangkap ikan juga luas, peluang untuk menangkap ikan pun sangat besar dibandingkan dengan alat tangkap yang lain, dan mempekerjakan banyak orang yang dapat mengurangi pengangguran. Contohnya saya sendiri seorang ABK yang sudah kurang lebih 10 tahun menjadi nelayan buruh”.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa alat tangkap ini sangat cocok digunakan di

Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, karena selain dengan mudah dioperasikan, juga dapat mengurangi tingkat pengangguran (kemiskinan). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Fasrah seorang buruh nelayan bahwa :

“Keberadaan alat tangkap ini sangat berpengaruh pada tingkat pengangguran masyarakat khususnya yang ada di kawasan pesisir pantai, karena sangat mudah untuk mendapatkan pekerjaan ini tanpa ada sistem pendekatan atau sistem kekeluargaan, cukup dengan modal keahlian dalam mengoperasikan alat serta kejujuran.”

Dari informasi kedua informan di atas maka peneliti dapat menjelaskan bahwa alat tangkap jenis pukat cincin lebih banyak digunakan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, karena teknik pengoperasiannya lebih mudah serta melibatkan banyak buruh nelayan sehingga memberikan lebih banyak peluang bagi mereka untuk mencari nafkah dan mengurangi tingkat pengangguran.

4) Pukat Pantai

Dari hasil penelitian mengenai alat tangkap ini, peneliti tidak menemukan seorang pun nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai yang menggunakannya. Hal ini disebabkan ketidakcocokan antara alat dan lokasi tempat akan dilakukannya penangkapan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Malang salah seorang buruh nelayan bahwa :

“Kami tidak bisa menggunakan alat tangkap jenis pukat pantai di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, karena daerah kita daerah pantai yang berlumpur sehingga sangat sulit untuk kami gunakan, resiko kerusakan alat ini juga cukup tinggi jika digunakan di daerah yang berlumpur seperti di sini.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Malang ini, cukup jelas diketahui bahwa alat tangkap ikan jenis pukat pantai tidak cocok digunakan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, karena lokasi tempat penangkapan yang tidak memungkinkan dan tidak sesuai dengan kemampuan alat tangkap ini.

2. Perubahan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Memiliki pekerjaan sebagai seorang nelayan khususnya buruh nelayan merupakan anugerah terbesar bagi sebagian besar masyarakat yang tingkat perekonomiannya tergolong lemah di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, sehingga dengan adanya peralihan alat tangkap ikan dari tradisional ke modern sangat diharapkan dapat meningkatkan tingkat penghasilan mereka ke depannya. Namun, apalah daya harapan hanyalah tinggal harapan karena kenyataan yang terjadi malah sebaliknya. Pendapatan mereka pada awalnya rata-rata berkisar antara Rp. 15.000,- sampai Rp. 20.000,- perhari dan saat ini hanya mencapai Rp. 20.000,- sampai Rp. 30.000,-. Sementara di lain pihak tingkat kebutuhan masyarakat baik dari segi ekonomi, pendidikan dan lainnya dari hari demi hari terus meningkat ditambah lagi dengan kenaikan harga bahan bakar minyak yang sangat mempengaruhi harga semua kebutuhan masyarakat nelayan. Pada akhirnya mereka pun bukannya memiliki penghasilan yang lebih besar, akan tetapi masih seperti biasanya yang hanya mampu menutupi kebutuhan sehari-hari bahkan tidak mampu lagi mereka penuhi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan berikut.

Dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik alat tangkap tradisional maupun alat tangkap modern tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan, baik dari faktor alam maupun faktor-faktor lainnya. Seperti diungkapkan oleh Bapak Haeril pada saat wawancara bahwa :

"Narekko massuki ditas'ie pasti engka masala-masala diruntu, biasa sementra majjama tiba-tiba kencang angin'e, tassakka jaringng'e di fasi'e, masina masolang, biasa to de' na mattasi' saba'degaga minyak".

Dari hasil wawancara dengan kedua informan ini, maka peneliti mengetahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pendapatan masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai adalah faktor alam (cuaca). Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kondisi cuaca di daerah kita silih berganti panas dan hujan disertai pula dengan angin. Jika musim hujan telah tiba, masyarakat nelayan terkadang sangat sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan dalam jumlah banyak dikarenakan ombak yang tinggi.

E. KESIMPULAN

Penulis dapat mengemukakan kesimpulan bahwa dari informasi serta hasil penelitian yang telah dilaksanakan, Perubahan Ekonomi Masyarakat Nelayan dari Alat Tangkap Ikan Tradisional ke Modern masih belum mengalami peningkatan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu Cuaca yang ekstrim. Pengaruh dari curah hujan dan angin terhadap aktivitas nelayan sangat tampak. Bila curah hujan tinggi, maka para nelayan akan mengurungkan niatnya pergi melaut, karena angin yang kencang mempersulit dalam mengendalikan perahu motor dan mempersulit dalam melakukan penangkapan. Kenai-

kan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Harga ikan yang tidak stabil dan Upah dengan sistem bagi hasil.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Novi Roro. 2010. *Teori Pembangunan Dan Perkembangan Ekonomi* http://roroadityanovi.blogspot.com/2010/05/teori-pembangunan-dan-perkembangan_13.html. di Akses pada tanggal 10 Mei 2015
- Burhanuddin. 2011. jaring tangkap. <http://fom-s.blogspot.com/2011/12/jaring-angkat-lift-nets.html>. di akses pada tanggal 19 April 2015.
- Congge, Umar dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi STISIP Muhammadiyah Sinjai*
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Penerbit Bina Cipta.
- Irawan, M. Suparmoko, 1995, *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta : Penerbit LKiS.
- Michael P. Todaro. 1983. *Ekonomi Pembangunan di Dunia ketiga terjemahan Mursid*. Jakarta : Penerbit Balai Aksara.
- Pramudya, Andry. 2014. *Perubahan Sosial*. <http://sosialsosiologi.blogspot.com/2009/08/perubahan-sosial.html>. di akses pada tanggal 19 April 2015
- Prasodjo, Haryo. 2013 *Teori Pembangunan Ekonomi Adam Smith*. <http://haryo-prasodjo.blogspot.com/2013/04/teori-pertumbuhan-ekonomi-adam-smith.html>. pada tanggal 01 Februari 2015
- Sadono Sukirno, 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan dasar Kebijakan*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Santoso, hendi. 2013. Semua Alat Penangkapan Ikan [.http://theoceanandmariner.blogspot.com/2013/10/semua-alat-penangkapan-ikan.html](http://theoceanandmariner.blogspot.com/2013/10/semua-alat-penangkapan-ikan.html). di akses pada tanggal 8 April 2015.
- Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Surabaya : Penerbit Laksbang Mediatama.
- Sipahelut, Michel. 2010. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. [Http://mfile.narotama.ac.id/files/umum/jurnal%20ipb/analisis%20pemberdayaan%20masyarakat%20nelayan%20di%20kecamatan%2](http://mfile.narotama.ac.id/files/umum/jurnal%20ipb/analisis%20pemberdayaan%20masyarakat%20nelayan%20di%20kecamatan%2)

Otobelo%20kabupaten%20halmahera%20Utara.pdf

Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

....., 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung Penerbit Alfabeta.

Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan*

Sosial. Jakarta Penerbit Prenada.